

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan sebagai pondasi awal bagi siswa untuk mengembangkan ilmu karena hal itu merupakan proses mengubah jati diri seorang siswa menjadi lebih baik dan maju.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal, dan jika bisa diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, sehingga manusia dapat diserahkan tanggung

jawab untuk mengemban tugas baik berkenaan dengan kepentingan pribadinya maupun masyarakat dan bangsanya.

Akhir-akhir ini peserta didik mengalami krisis moral. Sebuah krisis yang menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah. Krisis karakter mencerminkan kegagalan sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Sistem pendidikan selama ini diterapkan hanya mengandalkan dan mengutamakan pencapaian pengetahuan semata, tetapi melupakan penanaman nilai kepribadian, sehingga manusia yang dihasilkan dari sistem persekolahan seperti itu membawa malapetaka dan kerusakan moral, yang berakibat bangsa ini tidak pernah keluar dari persoalan-persoalan yang melanda dunia pendidikan.

Menurut Muslich (2014:12-13) Contoh kasus merosotnya moral peserta didik sekolah dasar yang menandai merosotnya moral bangsa Indonesia adalah tindakan *bullying* yang sering kita temui di sekolah seperti siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, mempermalukan teman dan masih banyak lagi tindakan *bullying* lainnya. Seorang anak siswa kelas 6 SD dengan *handphone* canggihnya telah memperlihatkan sebuah video adegan seronok pada teman-temannya. Setelah diselidiki lebih jauh, ternyata siswa tersebut dipaksa dan diancam oleh teman sejemputannya untuk men-download video tersebut dari *handphone*-nya. Kejadian ini merupakan tindakan kekerasan di antara teman sebaya.

Pendidikan karakter perlu di implementasikan secara lebih maksimal supaya dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi tersebut. Terutama

yang terjadi di sekolah, integrasi pendidikan karakter tidak boleh gagal. Guru harus mampu dan bisa mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Pendidikan seharusnya berorientasi membangun karakter siswa yang diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat-sifat mulia, bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti luhur, mandiri, namun melihat krisis karakter yang terjadi membuktikan bahwa sistem pendidikan belum membentuk sumber daya manusia yang diharapkan. Hal ini ditegaskan Sudrajat (2010:5), kurang berhasilnya sistem pendidikan membentuk sumber daya manusia dengan karakter bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, disiplin dan mandiri, terjadi di semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Lebih jauh dikatakan bahwa upaya *nation and character building* yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Artinya sekolah belum mengoptimalkan peran budaya sekolah untuk keberhasilan pendidikan padahal budaya sekolah mempunyai peran penting dalam menumbuhkan *nation and character building* sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat mentransfer pengetahuan belaka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya juga melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai untuk membangun karakter siswa. Pendidikan seharusnya tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun mencakup usaha mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang ideal, sehingga hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia akan terwujud. Sekolah merupakan salah

satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.

Menurut Buchori (dalam Muslich, 2007:87), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah dasar perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik Sekolah Dasar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Muslich (2011:84) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pembedayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.

Menurut Mustakim (2011:95-96), pendekatan budaya sekolah adalah pengelolaan pendidikan karakter. Artinya karakter siswa dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana sekolah, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup siswa yang diharapkan. Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup siswa akan efektif jika diterapkan dalam budaya sekolah.

Keberadaan budaya sekolah yang kondusif memiliki peran yang sangat vital dan strategis bagi keberhasilan pendidikan karakter karena karakter bukan dibentuk seperti ilmu pengetahuan, tetapi dibangun melalui contoh dan teladan yang dilakukan oleh semua warga sekolah yang melibatkan dimensi emosional dan sosial. Implementasi pendidikan karakter tidak sekedar dalam bentuk “menitipkan” muatan-muatan karakter ke dalam keseluruhan atau sebagian mata pelajaran tetapi pendidikan karakter akan efektif bilamana dikembangkan melalui kegiatan praktik dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, dalam hal ini pelaksanaannya diteliti di SDN Banyuajuh 2 Kamal meliputi tersedianya slogan budaya 6S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi) yang dipajang di

ruang kelas dan di halaman sekolah, aturan-aturan yang meliputi tata tertib, dan slogan budaya disiplin.

Penelitian terdahulu oleh Judiani (2010:83) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SD Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum” menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. Pendidikan hanya terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter masih kurang mendapatkan perhatian. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Sekolah dasar Banyuajuh 2 Kamal telah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya 6S, hal ini dibuktikan hasil observasi peserta didik bersikap sopan santun terhadap para guru dengan bersalaman dengan guru ketika baru datang, guru mengucapkan salam saat memulai kegiatan belajar mengajar. Nilai-nilai yang terbentuk dalam budaya 6S adalah nilai karakter religius, disiplin, cinta damai, toleransi, dan peduli sosial. SDN Banyuajuh 2 Kamal mempunyai visi “Terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil, sehat, berbudi pekerti luhur, berwawasan lingkungan dan berkarakter yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, untuk mencapai visi tersebut SDN Banyuajuh 2 Kamal menerapkan program budaya 6S. Program budaya 6S diterapkan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Program kegiatan budaya 6S juga diterapkan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kaitan ini SDN

Banyuajuh 2 Kamal berupaya membentuk karakter peserta didiknya melalui penerapan budaya 6S dalam upaya membentuk karakter siswa.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ‘‘Penerapan pendidikan karakter siswa melalui budaya 6S (*Senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi*) di SDN Banyuajuh 2 Kamal’’.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter siswa melalui budaya 6S di SDN Banyuajuh 2 Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter siswa melalui budaya 6S di SDN Banyuajuh 2 Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter siswa melalui budaya 6S di SDN Banyuajuh 2 Kamal ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penerapan pendidikan karakter siswa melalui budaya 6S di SDN Banyuajuh 2 Kamal.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan penerapan pendidikan karakter melalui budaya 6S.

2) Secara Praktis

a. Siswa

- 1) Melibatkan siswa untuk selalu bersikap 6S baik di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat.
- 2) Melatih siswa untuk membiasakan diri berbudi pekerti yang baik.

b. Kepala Sekolah dan Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan perhatian bagi kepala sekolah dan guru untuk lebih memahami pembentukan karakter pada peserta didik dengan menerapkan budaya 6S dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pihak kepala sekolah dan guru diharapkan mampu menerapkan dan menjadi teladan dari nilai-nilai yang baik dalam kesehariannya .

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan pendidikan karakter siswa melalui budaya 6S khususnya di SD Negeri Banyuajuh 2 Kamal.
- 2) Menambah kemampuan dalam mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama proses kuliah.

1.5 Asumsi Penelitian

Agar diperoleh suatu simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini perlu diasumsikan sebagai berikut :

- 1) Pemahaman hakikat pendidikan karakter di SDN Banyuajuh 2 Kamal.
- 2) Terdapat nilai-nilai karakter melalui budaya 6S di SDN Banyuajuh 2 Kamal.
- 3) Terdapat penerapan pendidikan karakter siswa melalui budaya 6S di SDN Banyuajuh 2 Kamal.
- 4) Tujuan pendidikan karakter melalui budaya 6S.
- 5) Nilai-nilai karakter yang terlihat dalam budaya 6S.
- 6) Terdapat kendala dalam penerapan pendidikan karakter siswamelalui budaya 6S di SDN Banyuajuh 2 Kamal.